

PERILAKU BURUNG MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) SIAP PRODUKSI***The Behaviours Of White Rumped Shama (*Copsychus malabaricus*) Ready To Production*****Agung Dwi Saputro^a, Khaira Nova^b, Tintin Kurtini^b**^aThe Student of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University^bThe Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University

Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145

e-mail : jipt_universitaslampung@yahoo.com**ABSTRACT**

This research aimed to know the behaviours of (ingestif behaviour, idle behaviour and mating behaviour) white rumped shama which ready for production. This research was held on March 2016 in Mr Wahidin's white rumped shama captivity, Seputih Mataram, Bandar Jaya, Central Lampung. The object being observed are 10 pairs of white rumped shama that are ready for production. The behaviour's data of white rumped shama taken by behaviour observation and recorded using a video camera. The Data analyzed descriptively by explaining everything that happened in the research location of the behaviour of white rumped shama that are ready for production. The results showed the average percentage of white rumped shama's behaviour includes of eating, drinking, and cleaning up of beak in females higher than males. The average percentage of white rumped shama's behaviour includes of perching, resting, approached, and basking in males higher than females. White rumped shama behaviour cans indicate the readiness of white rumped shama's production.

Keywords: White Rumped Shama, White Rumped Shama Behaviour, Production Readiness.

PENDAHULUAN

Memelihara burung kini telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia, baik itu untuk sekedar hobi, maupun untuk kepentingan lomba atau kompetisi. Bagi para penghobi pada dasarnya burung dipelihara untuk memberikan kepuasan bagi pemiliknya karena dapat memberikan suasana alami berupa penampilan bentuk, warna, dan kicauannya yang indah.

Berbicara mengenai burung berkicau, pasti tidak akan terlepas dari satu jenis burung yang disebut dengan nama burung murai. Burung murai batu termasuk salah satu burung yang cocok jadi hewan peliharaan. Burung murai batu yang bernama latin *Copsychus malabaricus* adalah anggota keluarga *Turdidae*. Burung keluarga *Turdidae* dikenal memiliki kemampuan berkicau yang baik dengan suara merdu, bermelodi, dan sangat bervariasi.

Sekalipun relatif pemalu, murai batu merupakan burung yang relatif mudah beradaptasi, mudah dinjakkan, dan tidak mudah stres asal diberikan perawatan yang memadai. Murai batu mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan burung-burung lainnya. Salah satunya

ditunjukkan dengan kemampuannya dalam merekam, mengingat, dan kemudian menirukan berbagai macam suara burung lain dan suara benda di sekitarnya menjadi lagu suaranya sendiri. Selain itu, murai batu dapat bernyanyi dan menghasilkan suara yang merdu, lantang, memiliki variasi lagu suara yang tidak terputus-putus, dan dilakukan dengan satu tarikan nafas (Forum Agri, 2012).

Kicauannya yang indah dapat menghipnotis para pencintanya. Ditambah lagi sewaktu bernyanyi murai batu juga mampu menunjukkan gaya bertarungnya yang sangat atraktif, yakni dengan menggerak-gerakkan bagian ekornya, menegakkan atau membungkukkan bagian dadanya, serta menggerak-gerakkan kepalanya. Berbagai kemampuan tersebut menyebabkan burung ini sangat disukai banyak orang. Mereka memburu murai batu yang dikehendaki hingga ke pelosok daerah. Berapapun harga burung murai batu tidak menjadi persoalan. Fakta tersebut menjadi peluang bagi para penjual burung. Para penjual burung seringkali mendapatkan murai batu dari alam liar. Perburuan liar yang terjadi secara besar-besaran, degradasi hutan, hingga konversi hutan menyebabkan populasi burung ini terus berkurang.

Menyikapi hal tersebut, kemudian muncul regulasi daerah setempat maupun pemerintah untuk tidak menangkap murai batu secara membabi buta. Bila penangkapan murai batu secara liar dibiarkan saja, dikhawatirkan murai batu akan punah. Untuk itu pengelolaan habitat dan populasi dari burung murai batu sangat penting dalam upaya melindungi habitat dan melestarikan burung murai batu.

Himbauan pemerintah untuk tidak menangkap murai batu secara liar mendorong beberapa peternak mencoba menangkarkan murai batu di dalam kandang. Mereka mengondisikan lingkungan kandang semirip mungkin dengan alam liar yang disukai oleh murai batu. Usaha penangkaran tersebut selain untuk menjaga kelestarian murai batu di alam liar, sekaligus memberikan manfaat ekonomis bagi para penangkarnya.

Murai batu merupakan salah satu burung yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Anakan murai batu umur 2--3 bulan dapat dihargai antara Rp. 2.000.000--5.000.000 bergantung pada kualitas indukan. Murai batu yang sudah berprestasi dan sering memenangkan lomba dapat dihargai hingga ratusan juta rupiah. Hal ini merupakan salah satu alasan banyak orang yang mulai menangkarkan murai batu.

Keterbatasan informasi mengenai perilaku murai batu yang siap berproduksi dapat menimbulkan masalah dalam penangkaran murai batu. Hal tersebut terjadi karena terdapat perilaku murai batu yang siap berproduksi sebelum waktunya. Dampak tersebut akan memengaruhi keberhasilan telur yang ditetaskan dan keberhasilan usaha pengembangbiakan murai batu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku kawin burung murai batu siap produksi guna keberhasilan penangkaran burung murai batu.

MATERI DAN METODE

Materi

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kandang kawat ukuran 1,8 x 1,2 x 2,25 m (p x l x t) berjumlah 10 buah yang berfungsi sebagai kandang utama untuk sepasang murai batu, tempat pakan 20 buah untuk wadah beberapa jenis makanan, tempat minum 10 buah sebagai wadah air minum, kamera *webcam* M-Tech WB-100 dengan spesifikasi kamera 5 mega pixel resolusi (VGA) 640 x 480 pixels dengan berat 65 g, alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan, dan

stopwatch 2 buah untuk menghitung waktu aktivitas murai batu. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah murai batu yang siap berproduksi dengan kisaran umur 1,5--5 tahun berjumlah 10 pasang, pakan murai batu berupa kroto 41 g, jangkrik 200 g, konsentrat 10 g, dan vitamin 0,25 ml. Penelitian dilakukan di penangkaran burung murai batu milik Bapak Wahidin di Desa Seputih Mataram, Bandar Jaya, Lampung Tengah pada 18 Maret --18 April 2016.

Metode

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap karakteristik perilaku (perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku kawin) burung murai batu yang siap berproduksi pada jantan dan betina. Data sekunder diambil dari jurnal, buku teks, internet dan penangkaran murai batu sebagai data pendukung.

Perilaku murai batu jantan dan betina diamati pada kandang kawat berukuran panjang 1,8 m, lebar 1,2 m, dan tinggi 2,25 m yang direkam melalui kamera video pada interval waktu tertentu. Langkah kerja yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut

1. pencatatan aktivitas murai batu dilakukan pada pukul 08.00 sampai 18.00 WIB pada kandang penangkaran;
2. pengambilan data pengamatan perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku seksual pada setiap pasangan objek dengan mengisi pada borang yang telah disiapkan;
3. pengamatan perilaku murai batu direkam melalui kamera video dengan interval waktu tertentu;
4. lama waktu perilaku murai batu dihitung menggunakan *stopwatch* dengan lama pengamatan selama 30 hari;
5. data hasil pengamatan perilaku harian murai batu dianalisis menggunakan rumus Sudjana (1992).

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini :

1. Perilaku ingestif

Merupakan perilaku makan mencakup konsumsi makanan atau bahan-bahan makanan baik yang padat maupun yang berbentuk cair. Indikatornya adalah makan, minum, dan membersihkan paruh. Makan, adalah aktivitas ingestif yang dilakukan dengan cara mengambil dan menghancurkan makanan menggunakan paruh dan lidah. Minum, adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara mencelupkan paruh ke dalam air lalu menengadahkan paruh. Membersihkan paruh, adalah aktivitas yang

dilakukan dengan cara membersihkan diri atau pasangannya menggunakan paruh dan kaki (Takandjandji dkk., 2010).

2. Perilaku diam

Merupakan perilaku burung saat diam tidak bergerak. Indikatornya adalah bertengger, berjemur, dan beristirahat. Bertengger, adalah aktivitas pasif yang dilakukan dengan posisi tubuh bertengger pada kayu dengan kedua mata terbuka. Istirahat, adalah aktivitas yang dilakukan dengan posisi diam sedangkan kedua mata memperhatikan setiap gerakan benda di luar kandang. Berjemur, adalah aktivitas yang dilakukan pada pagi hari dengan cara merentangkan kaki dan sayap menghadap matahari pagi (Takandjandji dkk., 2010).

3. Perilaku kawin

Merupakan perilaku yang menuju hubungan seksual untuk berkembangbiak. Indikatornya adalah mendekati betina, menyelisik, dan bercumbu. Mendekati betina, adalah aktivitas yang dilakukan oleh burung jantan dengan cara berdekatan pada saat bertengger untuk mencari perhatian seekor betina. Menyelisik, adalah aktivitas yang dilakukan terhadap individu lain atau sejenis, menggunakan paruh dengan cara mengelus dan pura-pura menggigit. Bercumbu, adalah aktivitas yang dilakukan terhadap pasangan dengan cara mencium dan memasukkan paruh pada paruh lawan jenis (Takandjandji dkk., 2010).

Analisis Data

A. Analisis kuantitatif

Data perilaku muarai batu dihitung untuk mengetahui rata-rata perilaku, persentase frekuensi relatif, dan persentase waktu relatif berdasarkan rumus Sudjana (1992) sebagai berikut.

Rata-rata perilaku =

$$\frac{\text{jumlah aktivitas} / \text{jumlah kandang} / \text{jumlah burung}}{\text{jumlah hari}}$$

Persentase frekuensi relatif =

$$\frac{\text{jumlah frekuensi suatu aktivitas}}{\text{jumlah frekuensi seluruhnya}} \times 100\%$$

Waktu relatif =

$$\frac{\text{jumlah waktu suatu aktivitas}}{\text{jumlah waktu seluruhnya}}$$

B. Analisis deskriptif

Semua data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan segala yang terjadi di tempat penelitian dalam hal perilaku murai batu yang siap berproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada penangkaran murai batu milik Bapak Wahidin yang berlokasi di Desa Seputih Mataram, Bandar Jaya, Lampung Tengah. Bapak Wahidin mulai menangkarkan murai batu sejak Januari 2013. Penangkaran ini memiliki 17 pasang murai batu. Jenis murai batu yang ditangkarkan adalah murai batu yang berasal dari pulau Sumatra. Murai batu yang ditangkarkan semua berjenis murai batu ekor putih (*Copsychus malabaricus*) karena lebih banyak peminatnya.

Pakan utama yang diberikan pada penangkaran ini adalah kroto, sedangkan pakan ekstra yang diberikan adalah jangkrik dan cangkang telur ayam yang telah dihaluskan. Pakan diberikan pada pagi hari pukul 08.00 WIB dan sore hari pukul 16.00 WIB. Untuk jangkrik dan kroto pakan diberikan secara *ad libitum*, sedangkan cangkang telur diberikan pada pagi hari saja.

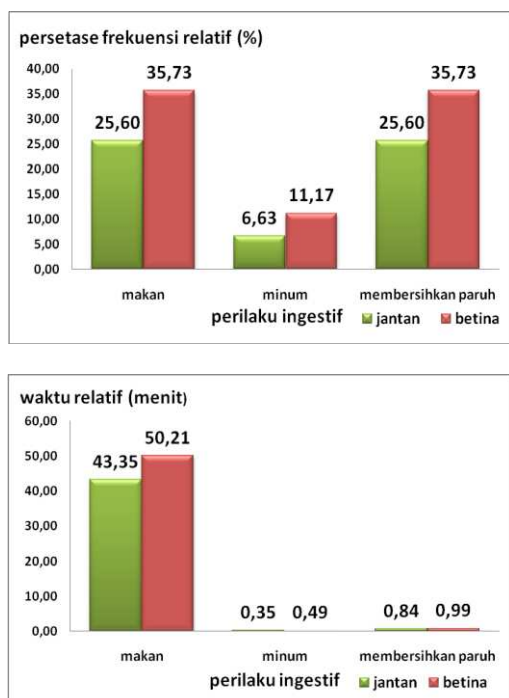
Pada penangkaran milik Bapak Wahidin kandang dibuat di luar rumah karena beliau memiliki halaman yang cukup luas. Menurut Jalil dan Turut (2012), keuntungan kandang yang dibuat di luar rumah adalah suasana yang lebih tenang, sirkulasi udara lebih baik, dan murai batu tidak mudah stres. Kekurangannya adalah keamanan yang kurang terjaga. Ukuran kandang penangkaran murai batu milik Bapak Wahidin adalah 1,8 x 1,2 x 2,25 m (p x l x t).

Tata laksana kebersihan kandang yang dilakukan pada penangkaran ini adalah dengan membersihkan dan mengganti tempat pakan dan minum setiap pagi, membersihkan kotoran yang ada dalam kandang setiap pagi, dan melakukan sterilisasi kandang menggunakan Rodalon[®] dengan kandungan *Cetylpyridium chloride* 1%, *Cetyltrimethyl ammonium bromide* 2%, dan *Benzalkonium chloride* 2% setiap seminggu sekali. Tata laksana kebersihan kandang dapat dilakukan dengan membersihkan dan mengganti tempat pakan dan minum setiap hari, mengganti air minum setiap hari, membersihkan setiap kotoran yang ada di dalam kandang, dan melakukan sterilisasi menggunakan desinfektan kandang (Forum Agri, 2012).

Perilaku Murai Batu

1. Perilaku Ingestif

Hasil dari pengamatan perilaku ingestif dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata frekuensi makan jantan (25,6 %) selama 43,35 menit lebih rendah dibandingkan dengan betina (35,73%) selama 50,21 menit. Hal ini dapat terjadi karena betina memerlukan lebih banyak nutrisi untuk mempersiapkan organ reproduksi dan pembentukan sel telur serta lebih banyak energi untuk membuat sarang, sedangkan pada jantan nutrisi yang diperoleh dari pakan juga digunakan untuk mempersiapkan organ reproduksi dan pembentukan sperma, namun jantan lebih banyak diam sehingga nutrisi yang dibutuhkan lebih sedikit. Menurut Partodiharjo (1992), pakan yang dikonsumsi oleh unggas berpengaruh terhadap peningkatan hormon estrogen yang diperlukan untuk pembentukan sel telur, merangsang peregangan tulang pubis, dan pembesaran vent guna mempersiapkan unggas untuk bertelur.



Gambar 1. Rata-rata frekuensi relatif dan waktu relatif perilaku ingestif

Murai batu terlebih dahulu memakan jangkrik setelah itu baru memakan kroto yang telah disediakan. Pada saat memakan jangkrik yang ukurannya besar, murai batu memotong jangkrik tersebut dengan cara mengibas-ngibaskannya sampai terbelah menjadi beberapa bagian. Setelah itu murai batu memipihkan badan jangkrik dengan cara

menjepitnya menggunakan paruhnya berulang kali sampai ukuran jangkrik tersebut cukup untuk ditelan. Tujuan murai batu memotong dan memipihkan jangkrik menjadi ukuran yang lebih kecil adalah agar pakan tersebut mudah untuk ditelan dan dicerna.

Pada burung *lovebird* rata-rata presentase frekuensi makan *lovebird* jantan (52,99%) selama 92,16 menit lebih tinggi dibandingkan dengan betina (46,73%) selama 91,07) menit. *Lovebird* jantan memberikan pakan yang sudah ditelan selama beberapa menit hingga berjam-jam kepada betina dengan cara memuntahkan pakan tersebut langsung kedalam mulut betina pada saat bercumbu sehingga frekuensi makan *lovebird* jantan lebih besar daripada betina (Dewi, 2015). Pada burung murai hal ini tidak terjadi karena murai batu tidak pernah melakukan perilaku bercumbu.

Rata-rata frekuensi perilaku minum murai batu jantan (6,63%) selama 0,35 menit juga lebih rendah dibandingkan dengan betina (11,17%) selama 0,49 menit. Hal ini diduga dapat terjadi karena betina makan lebih banyak dibandingkan dengan jantan. Rekapermana dkk. (2006) menjelaskan bahwa frekuensi minum lebih banyak dilakukan seiring banyaknya frekuensi pakan yang dikonsumsi. Pada saat minum murai batu mencelupkan paruhnya ke dalam tempat minum beberapa kali. Adnan (2011) menambahkan bahwa air minum berfungsi mengangkut zat nutrisi maupun zat sisa metabolisme, membantu proses pencernaan, membantu proses penyerapan ransum, pengaturan suhu tubuh, dan melindungi sistem syaraf serta melumasi persendian. Selain itu, persentase air pada telur bisa mencapai 70 %. Oleh karena itu, betina memerlukan lebih banyak air minum dibandingkan dengan jantan.

Bila dianalogikan dengan *lovebird*, pada burung murai batu frekuensi makan jantan lebih kecil dari pada betina, sehingga frekuensi minum jantan lebih kecil daripada betina, sedangkan pada *lovebird* rata-rata persentase frekuensi minum *lovebird* jantan (8,55%) selama 1,6 menit lebih tinggi dibandingkan dengan betina (6,42%) selama 1,27 menit. Hal ini terjadi karena frekuensi makan *lovebird* jantan lebih besar daripada betina (Dewi, 2015). Berbeda dengan *lovebird*,

Pada perilaku membersihkan paruh rata-rata frekuensi jantan (25,60%) selama 0,84 menit lebih rendah dibandingkan dengan betina (35,73%) selama 0,99 menit. Perilaku membersihkan paruh dilakukan murai batu setiap setelah makan, sehingga frekuensi membersihkan paruh sama dengan perilaku makan. Murai batu akan membersihkan paruhnya dengan

menggesek-gesekkan pada tenggeran dan juga dengan membersihkan menggunakan kakinya. Murai batu merupakan salah satu burung yang sangat suka kebersihan, bila ada sedikit saja kotoran pada tubuhnya maka murai batu akan langsung membersihkannya (Ma'ruf, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa frekuensi perilaku ingestif murai batu dapat menunjukkan bahwa murai batu tersebut sudah siap berproduksi. Murai batu yang diberi pakan kroto dan jangkrik menunjukkan birahi yang lebih cepat dibandingkan dengan murai batu yang tidak diberi pakan kroto dan jangkrik. Mu'arif (2012) menyatakan bahwa murai batu yang siap berproduksi makan lebih banyak untuk mempersiapkan organ reproduksinya. Pemberian pakan yang cukup seperti kroto dan serangga dapat memacu birahi murai batu.

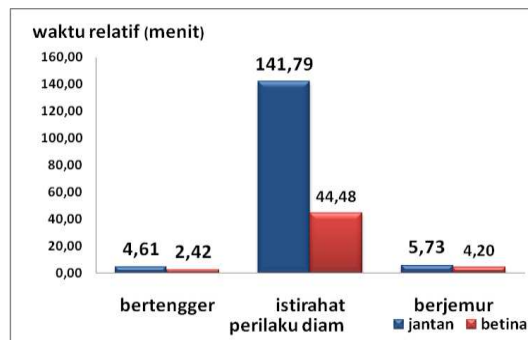
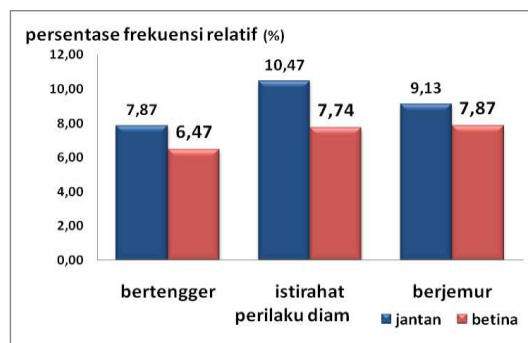
2. Perilaku Diam

Perilaku diam murai batu dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata frekuensi perilaku bertengger jantan (7,87%) selama 4,61 menit lebih tinggi dibandingkan dengan betina (6,47%) selama 2,42 menit. Hal ini dapat terjadi karena betina lebih aktif bergerak di dalam kandang. Pada saat bertengger murai batu jantan lebih sering berkicau dibandingkan dengan betina. Mu'arif (2012) menjelaskan bahwa kicauan ini dimaksudkan untuk melawan kicauan murai batu lain untuk menandakan daerah kekuasaan dan merayu betina. Kicauan murai batu jantan pada saat bertengger bertujuan untuk merayu betina yang dapat menunjukkan murai batu jantan siap berproduksi

Pada burung *lovebird* rata-rata persentase frekuensi bertengger *lovebird* jantan (88,51%) selama 70,01 menit lebih tinggi dibandingkan dengan betina (87,01%) selama 70,57 menit. Hal ini diduga karena jantan memiliki sifat melindungi, lebih agresif dan lebih berani terhadap gangguan daripada betina yang sering berada di *nest box* (kotak sarang) dalam waktu yang cukup lama (Dewi, 2015). Perilaku murai batu jantan juga sama dengan *lovebird* jantan. Murai batu jantan bertugas mengawasi keadaan sekitar kandang dan melindungi betina bila ada gangguan terhadap betina.

Sama dengan perilaku bertengger, rata-rata frekuensi istirahat jantan (10,47%) selama 141,79 menit lebih tinggi dibandingkan dengan betina (7,74%) selama 44,48 menit. Pada saat beristirahat murai batu mengangkat salah satu kakinya, kemudian murai batu sedikit

mengembangkan bulu pada tubuhnya dan merendahkan tubuhnya. Pada saat beristirahat murai batu jantan memperhatikan betina membuat sarang. Takandjandji dkk. (2010) menambahkan bahwa pada saat beristirahat, burung diam, sedangkan kedua mata memperhatikan setiap gerakan benda di luar kandang.



Gambar 2. Rata-rata persentase frekuensi relatif dan waktu relatif perilaku diam

Pada perilaku berjemur rata-rata frekuensi jantan (9,13%) selama 5,73 menit juga lebih tinggi dibandingkan dengan betina (7,87%) selama 4,20 menit. Pada saat berjemur murai batu merentangkan kedua sayapnya dan mengembangkan bulunya kemudian menghadap arah sinar matahari datang. Perilaku ini dilakukan murai batu setelah murai batu tersebut selesai mandi. Pada saat berjemur murai batu membersihkan bulu yang ada pada tubuhnya sambil mengoleskan minyak pada bulunya dengan minyak yang diambil dari kelenjar minyak yang berada pada pangkal ekor murai batu. Menurut Munandi (2013), sinar matahari pada pagi hari mengandung inframerah yang bermanfaat untuk pembentukan hormon testosteron bagi burung jantan dan hormon estrogen serta progesteron pada burung betina yang berpengaruh terhadap birahi burung dan persiapan organ reproduksi.

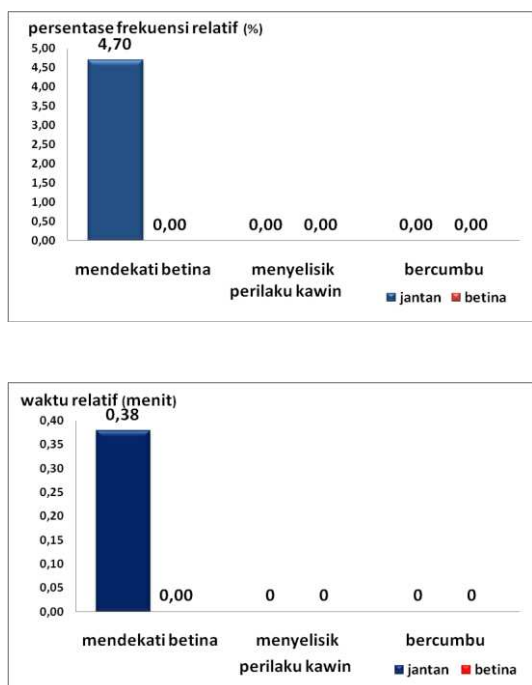
Secara keseluruhan perilaku diam jantan lebih tinggi dibandingkan dengan betina. Hal ini dapat terjadi karena betina lebih aktif bergerak di

dalam kandang dibandingkan dengan jantan. Murai batu betina lebih bertugas untuk mempersiapkan sarang untuk bertelur, sedangkan jantan lebih banyak diam. Tugas murai batu jantan adalah memeriksa kesiapan sarang yang dibuat oleh betina dan merapikan sarang (Mu'arif, 2012). Murai batu betina membuat sarang dengan bahan ijuk dan rumput kering yang disiapkan oleh penangkar. Perilaku betina dan jantan mempersiapkan sarang dapat dijadikan indikator bahwa murai batu tersebut sudah siap berproduksi.

3. Perilaku Kawin

Perilaku kawin yang diamati hanya perilaku mendekati betina yang dilakukan oleh jantan, karena murai batu tidak melakukan perilaku menyelisik dan bercumbu. Murai batu termasuk burung yang soliter, sehingga jarang terlihat murai batu bersama dengan pasangannya. Hasil pengamatan perilaku kawin dapat dilihat pada Gambar 3.

Data yang diambil hanya perilaku mendekati betina yang dilakukan oleh jantan. Berdasarkan Gambar 3 didapat hasil rata-rata frekuensi jantan mendekati betina adalah 4,70% selama 0,38 menit. Perilaku mendekati betina merupakan faktor yang utama untuk mengetahui kesiapan berproduksi murai batu.



Gambar 3. Rata-rata persentase frekuensi relatif dan waktu relatif perilaku kawin

Murai batu jantan menunjukkan perilaku merayu dengan mengibas-ngibaskan

ekornya dan mengeluarkan suara yang merdu untuk menarik perhatian betina, sedangkan betina membungkuk dan melebarkan kedua sayapnya. Perilaku mendekati betina terus dilakukan jantan sampai betina menunjukkan perilaku siap kawin dengan membungkuk dan melebarkan sayapnya (Gunawan, 2012). Menurut Putranto (2011), pada burung kacer pada saat birahi kacer jantan merayu betina dengan mengeluarkan suara kicauan yang diarahkan ke betina, kemudian betina membalas dengan suara kicauan yang khas dan menggetar-getarkan sayapnya sambil mendekati jantan.

Bila murai batu sudah menunjukkan perilaku mendekati betina berarti murai batu sudah siap berproduksi. Bila sudah siap, murai batu melakukan proses perkawinan. Proses ini dilakukan dibagian bawah kandang penangkaran dan berlangsung sangat cepat hanya beberapa detik. Setelah berhasil murai batu jantan terbang ke atas kemudian akan berkicau. Menurut Forum Agri (2012), murai batu kawin pada pagi dan sore hari. Setiap hari murai batu melakukan perkawinan 3--4 kali sampai betina siap untuk mengerami telurnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rata-rata persentase perilaku ingestif murai batu pada betina meliputi perilaku makan (35,73%), minum (11,17%), dan membersihkan paruh (35,73%) lebih tinggi dibandingkan dengan jantan meliputi perilaku makan (25,60%), minum (6,63%), dan membersihkan paruh (25,60%).
2. Rata-rata persentase perilaku diam murai batu pada jantan meliputi perilaku bertengger (7,78%), istirahat (10,47%), dan berjemur (9,13%) lebih tinggi dibandingkan dengan betina meliputi perilaku bertengger (6,47%), istirahat (7,74%), dan berjemur (7,87%).
3. Pada perilaku kawin murai batu jantan menunjukkan rata-rata persentase perilaku mendekati betina 4,70% selama 0,38 menit
4. Murai batu siap produksi lebih banyak makan untuk memenuhi nutrisinya dalam mempersiapkan organ reproduksinya. Murai batu jantan lebih banyak diam mengawasi lingkungan sekitar kandang dan melindungi betina bila ada ancaman terhadap betina, sedangkan betina membuat sarang untuk berterlur, dan jantan mendekati betina dengan mengibas - ngibaskan ekornya dan mengeluarkan suara kicauan yang merdu, kemudian betina melebarkan sayapnya dan mengeluarkan suara kicauan yang lebih pelan dibandingkan dengan jantan.

Saran

Penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan kamera video dengan kualitas yang lebih baik agar mempermudah dalam pengambilan data perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, K.S. 2011. Pemberian Air Minum Sehat Pada Ayam. <http://dokterternak.com/2011/12/29/pemberian-air-minum-sehat-pada-ayam-2/>. Diakses pada 10 Mei 2016.
- Akdiatmojo, S., dan M. Sitanggang. 2014. Menangkarkan dan Mencetak Murai Batu Kualitas Kontes. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Dewi, D.S. 2015. Karakteristik dan Perilaku *Lovebird* Jantan serta Betina Spesies *Agapornis Fischeri* Varian Hijau Standar. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Forum Agri. 2012. Pedoman Lengkap Menangkarkan dan Mencetak Murai Batu Kelas Jawara. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Gunawan, H. 2012. Rahasia Memasterkan Murai Batu Siap Menjadi Jawara Kontes. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Jalil A., dan R. Turut. 2012. Sukses Beternak Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ma'ruf, A. 2012. Untung Besar dari Memelihara dan Menangkarkan Murai Batu. Arta Pustaka. Jakarta.
- Muarif, Z. 2012. Rahasia Penangkaran Burung Murai Batu. Lyli Publisher. Yogyakarta.
- Munandi, A. 2013. Manfaat Penjemuran Burung di Pagi Hari. <http://omkicau.com/2013/03/13/manfaat-penjemuran-burung-di-pagi-hari/>. Diakses pada 10 Mei 2016.
- Partodiharjo, 1992. Ilmu Reproduksi Ternak. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Putranto, I. 2011. Budidaya Dan Pemasteran Burung Kacer Siap Menjadi Jawara Kontes. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Rekapermana, M., M. Thohari, dan B. Masy'ud. 2006. Pendugaan Jenis Kelamin Menggunakan Ciri-Ciri Morfologi dan Perilaku Harian pada Gelatik Jawa (*Padda oryzivora* Linn, 1758). Media Konservasi Vol. 11 (3): 89-97.
- Sudjana. 1992. Metode Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suminarsih, E. 2006. Memelihara, Melatih, dan Menangkarkan Burung Ocehan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Takandjandji, M., Kayat, dan G.ND. Njurumana. 2010. Perilaku Burung Bayan Sumba (*Ecluctus roratus cornelia Bonaparte*) di Penangkaran Hambala, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. <http://forda-mof.org/files/03Marianaklm.pdf>. Diakses pada 28 Desember 2015.
- Turut, R. 2011. Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.